

KEPENARIAN TOKOH SRIKANDHI DALAM KARYA TARI KRIDHANING WARASTRA KARYA NANUK RAHAYU

DESKRIPSI KARYA SENI



oleh:

Ika Sundusiya Wahyuningtiyas
14134168

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018**

KEPENARIAN TOKOH SRIKANDHI DALAM KARYA TARI KRIDHANING WARASTRA KARYA NANUK RAHAYU

DESKRIPSI KARYA SENI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S1
Program Studi S1 Seni Tari



oleh:

Ika Sundusiya Wahyuningtiyas
14134168

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018**

PENGESAHAN

Deskripsi Karya Seni

“Kepenarian Tokoh Srikandhi Dalam Karya Tari Kridhaning Warastra Karya Nanuk Rahayu”

Yang dipersiapkan dan disusun oleh

Ika Sundusiya Wahyuningtiyas

NIM 14134168

Telah dipertahankan di depan dewan penguji

Pada tanggal 24 Juli 2018

Susunan Dewan Penguji

Penguji Utama ,

Ketua Penguji,

Hadawiyah Endah Utami, S.Kar., M.Sn
NIP. 196207021983032002

Dr. Sri Hadi, S.Kar., M.Hum.
NIP. 195903301982031002

Pembimbing,

Nanuk Rahayu, S.Kar., M.Hum.
NIP. 195703151980122001

Deskripsi Karya Seni ini telah diterima
Sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1
Pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 06 Juli 2018
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,

Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.
NIP. 196509141990111001

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah..Alhamdulillah..Alhamdulillahirobbil' alamin..

Sujud syukurku kusembahkan kepadaMu Tuhan Yang Maha Agung nan Maha Tinggi nan Maha Adil nan Maha Penyayang, atas takdirMu telah Kau jadikan aku manusia yang senantiasa berpikir, berilmu, beriman dan bersabar dalam menjalani kehidupan ini. Semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah awal bagiku untuk meraih cita-cita besarku.

Lantunan Al-fatihah beriring Shalawat dalam silahku merintih, menadahkan doa dalam syukur yang tiada terkira, terima kasihku untukMu. Kupersembahkan sebuah karya kecil ini untuk Ayahanda dan Ibundaku tercinta, yang tiada pernah hentinya selama ini memberiku semangat, doa, dorongan, nasehat dan kasih sayang serta pengorbanan yang tak tergantikan hingga aku selalu kuat menjalani setiap rintangan yang ada di depanku,, Ayah,.. Ibu...terimalah bukti kecil ini sebagai kado keseriusanku untuk membalas semua pengorbananmu.. dalam hidupmu demi hidupku kalian ikhlas mengorbankan segala perasaan tanpa kenal lelah, dalam lapar berjuang separuh nyawa hingga segalanya.. Maafkan anakmu Ayah,,, Ibu,, masih saja ananda menyusahkanmu..

Dalam silah di lima waktu mulai fajar terbit hingga terbenam.. seraya tangaku menadah”.. ya Allah ya Rahman ya Rahim... Terimakasih telah Kau tempatkan aku diantara kedua malaikatmu yang setiap waktu

ikhlas menjagaku,, mendidikku,, membimbingku dengan baik,, ya Allah berikanlah balasan setimpal syurga firdaus untuk mereka dan jauhkanlah mereka nanti dari panasnya sengat hawa api nerakaMu..

Untukmu Ayah (Muhammad Shoim),,,Ibu (Rini Setiyo

Astuti)...Terimakasih....

we always loving you... (ttd.Anakmu)

Dalam setiap langkahku aku berusaha mewujudkan harapan-harapan yang kalian impikan didiriku, meski belum semua itu kuraih insyallah atas dukungan doa dan restu semua mimpi itu kan terjawab di masa penuh kehangatan nanti. amin



MOTTO

Jangan berpasrah sebelum berusaha. Jalani apa yang diyakini selagi mampu dan serahkan segala apa yang telah dilakukan kepada Tuhan. Karena jika memang sudah layak dan Tuhan berkehendak maka semesta tak akan menolak.

INTISARI

KEPENARIAN TOKOH SRIKANDHI DALAM KARYA TARI KRIDHANING WARASTRA KARYA NANUK RAHAYU (Ika Sundusiya Wahyuningtiyas, 2018). Tugas Akhir Karya Seni S-1. Program Studi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institute Seni Indonesia Surakarta.

Kepenarian tokoh Srikandhi Karya Kridhaning Warastra yang disusun oleh Nanuk Rahayu merupakan penggambaran semangat juang Srikandhi dalam membela negaranya dalam menghadapi lamaran Prabu Jungkung Mardea sampai sebuah tekad belajar memanah pada Arjuna. Metode yang digunakan adalah eksplorasi, observasi, dan evaluasi dengan menggunakan kerangka konseptual *Hatosawondo, Sengguh, lungguh, mungguh, wiraga, wirama dan wirasa*.

Pemilihan karya ini terkait dengan pengalaman pribadi semenjak Ujian Kreatifitas semester 7. Kepenarian tokoh Srikandhi berkaitan dengan capaian kompetensi kepenarian tokoh dalam Tari Gaya Surakarta. Tantangan tersebut meliputi teknik gerak dan kualitas gerak, tidak hanya dalam hal itu tetapi juga penjiwaan karakter, ekspresi, dan keaktoran dengan menggunakan *geguritan* dan *tembang*. Tuntutan untuk menafsirkan tokoh Srikandhi dalam karya tari ini sesuai dengan interpretasi sebagai media ungkap agar rasa yang ingin disampaikan tercapai.

Kertas Kerja Tugas Akhir kepenarian sebagai tokoh Srikandhi dalam karya "Kridhaning Warastra" ini bertujuan untuk menjelaskan secara deskriptif tentang proses karya kepenarian. Penjelasan deskriptif meliputi: pertama, latar belakang kepenarian penyaji, ide penyajian, tujuan dan juga manfaat penyajian karya. Selain itu juga dipaparkan tentang tinjauan pustaka yang mencakup sumber-sumber kepustakaan, audio visual, dan narasumber. Kedua tentang proses pencapaian kualitas kepenarian yang berisi paparan mengenai tahap persiapan dan penggarapan karya kepenarian. Tahap persiapan menjelaskan mengenai observasi, eksplorasi dan evaluasi karya seni. Tahap penggarapan mengurai mengenai proses pendalaman materi berbagai unsur hingga tahap pencapaian kualitas. Ketiga penjelasan tentang deskripsi karya yang disajikan baik yang mencakup garap bentuk maupun garap isi yang berpijak dari interpretasi penyaji.

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ika Sundusiya Wahyuningtiyas

Nim : 14134168

Tempat,Tgl.Lahir : Ngawi, 15 September 1996

Alamat Rumah : Jln. Kahuripan no 37 Rt 02 Rw 01

Desa Jogorogo Kecamatan Jogorogo

Kabupaten Ngawi

Program Studi : S1 Seni Tari

Fakultas : Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia

Menyatakan bahwa penulisan deskripsi karya seni dengan judul “Kepenarian Tokoh Srikandhi Dalam Karya Tari Kridhaning Warastra Karya Nanuk Rahayu” adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika dikemudian hari ditemukannya adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam deskripsi karya seni saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian deskripsi karya seni saya ini, maka gelar kesarjanaan yang saya terima dapat dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggungjawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 06 Juli 2018

Penyaji

Ika Sundusiya Wahyuningtiyas

KATA PENGANTAR

Puji syukur penyaji haturkan kepada Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya penyaji diberikan kelancaran sehingga dapat melaksanakan Ujian Tugas Akhir dengan baik. Tak lupa penyaji juga mengucapkan syukur kepada-Nya karena atas limpahan karunia-Nya penyaji dapat menyelesaikan tulisan ini guna memenuhi persyaratan mencapai derajat Sarjana S1 Program Studi S1 Seni Tari.

Proses Ujian maupun penulisan laporan kertas kerja ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan ini penyaji menghaturkan terima kasih kepada orang tua dan keluarga yang selalu memberikan dukungan dan semangat kepada penyaji, kepada pendukung yang sudah meluangkan waktu dan tenaganya untuk membantu penyaji, kepada Ibu Nanuk Rahayu, S.Kar., M.Hum., selaku pengkarya dan pembimbing yang telah mengizinkan karya Kridhaning Warastra sebagai Tugas Akhir saya dan senantiasa membimbing dari awal proses hingga selesai dengan sabar membimbing dan mengarahkan penyaji. Kepada Bapak Achmad Dipoyono S.Sn., M.Sn yang telah memberikan ilmunya dalam bidang keaktoran. Kepada Bapak Sri Eko Widodo S.Sn., M.Sn selaku penanggung jawab musik dan kepada Kak Mahesa Bagus Sadana S.Sn selaku penanggung jawab rias dan busana dan Wejo Seno Yuli Nugroho S.Sn yang telah bertanggung jawab dalam pembuatan geguritan.

Ucapan terima kasih juga penyaji haturkan kepada Dosen Prodi Seni Tari atas bimbingan dan bantuanya. Tidak lupa pula ucapan terima kasih penyaji haturkan kepada para narasumber yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan informasi dan ilmu kepada penyaji, kepada yang terkasih Seno Bayu Ajhi S.Sn yang selalu memberikan semangat dan motivasi dalam proses, sahabat dan pendukung sajian atas segala dukungan dan bantuan selama proses, teman-teman dan bapak-bapak UPT Ajang Gelar kususnya Bapak Supriadi, Bapak Nurhadi, Bapak Merwan, Bapak Warginawan, Bapak Saban dan pihak-pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

Penyaji memohon maaf apabila dalam tulisan ini banyak kesalahan dan kekurangan, kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat dibutuhkan penyaji untuk kesempurnaan agar lebih baik ke depannya.

Surakarta, 6 juli 2018

Penyaji,

Ika Sundusiya Wahyuningtiyas
NIM 14134168

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
PERSEMBAHAN	iii
MOTTO	iv
INTISARI	v
PERNYATAAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Kepenarian	1
B. Kerangka Gagasan	4
C. Tujuan dan Manfaat	6
D. Tinjauan Sumber	7
E. Kerangka Konseptual	9
F. Metode Kekaryaan	11
G. Sistematika Penulisan	16
BAB II PROSES PENCAPAIAN KUALITAS	18
A. Tahap Persiapan	18
A.1. Persiapan Materi	19
A.2. Pendalaman Materi	20
2.a. Pendalaman Konsep	20
2.b. Pendalaman Karakter	21
2.c. Pengembangan wawasan	22
2.d. Eksplorasi	23
B. Tahap Penggarapan Materi	25
BAB III DESKRIPSI SAJIAN	27
A. Garap Isi	27
B. Garap Bentuk	29
1. Penari	29
2. Susunan koreografi	29
3. Rias dan Busana	32

4. Musik Tari	33
5. Properti	34
6. Seting panggung dan lampu	35
BAB IV PENUTUP	36
KEPUSTAKAAN	39
DISKOGRAFI	39
NARASUMBER	40
GLOSARIUM	41
LAMPIRAN	
A. Biodata Penyaji	43
B. Pendukung Sajian	45
C. Notasi Iringan	46
D. Dokumentasi Foto	54



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Rias busana bagian kepala tampak samping	53
Gambar 3. Rias busana tampak depan	54
Gambar 3. Rias busana cancutan tampak depan	55
Gambar 4. Srikandhi saat mengucapkan palaran	56
Gambar 5. Srikandhi saat gladen cundrik	57
Gambar 6. Pose tanjak putri Srikandhi	58
Gambar 7. Perubahan raut muka Srikandhi	59
Gambar 8. Srikandhi saat adegan kendang kosekan	60
Gambar 9. Srikandhi saat adegan bedhayan	61
Gambar 10. Srikandhi saat gladden gendewa	62

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Kepenarian

Proses merupakan runtutan rangkaian tindakan yang mendorong keinginan untuk mencapai sesuatu, karena ada kekuatan yang mendorong timbul dari dalam maupun luar diri pribadi seseorang yang berbentuk rangsangan positif, kemudian membentuk suatu reaksi dalam bentuk dorongan atau berbuat dan memperlihatkan tingkat performansi atau kinerja dan produktivitas sesuai dengan bidangnya yaitu berprestasi pada bidang tari (Rustopo 2008:14). Suatu proses di dalam dunia seni sangatlah penting, proses tersebut akan menjadikan suatu pengalaman yang berharga untuk meningkatkan kualitas penari dan memacu kreativitas didalam berkesenian. Dalam latar belakang ini penyaji akan menceritakan tentang pengalaman-pengalaman selama menekuni bakat yang penyaji miliki, dari pertama terjun didalam dunia seni sampai akan menempuh ujian Bimbingan Kepenarian ini.

Latar belakang penyaji tidak dilahirkan dari keluarga seniman. Sehingga penyaji kurang memiliki bekal berkesenian yang didapat dari lingkungan keluarga. Perjalanan berkesenian penyaji dimulai dari Sekolah Menengah Atas, dimana penyaji sering mengikuti acara yang berhubungan dengan kesenian. Seperti lomba Tari, mewakili kabupaten Ngawi sebagai duta seni dan mengikuti sanggar di kabupaten Ngawi.

Berawal dari pengalaman tersebut, penyaji mulai tertarik dengan dunia seni dan memutuskan untuk melanjutkan pendidikan di Institut Seni Indonesia Surakarta.

Awal mula penyaji menuntut ilmu di Intitut Seni Indonesia Surakarta, penyaji secara kualitas berbeda jauh dari teman-teman yang berlatar belakang dari Sekolah Menengah Kejuruan 8 Surakarta. Perbedaan tersebut membuat penyaji tidak pantang menyerah, karena penyaji meyakini bahwa segala sesuatu dipelajari dengan tekun dan intens dalam berproses, maka akan tercapai apa yang diinginkan. Berpijak dari keyakinan tersebut, penyaji mulai mengejar ketertinggalannya dengan meningkatkan kualitas kepenarian. Cara yang dilakukan penyaji untuk meningkatkan kualitas kepenariannya, penyaji mengambil jam ekstra diluar perkuliahan seperti olah vokal (*nembang*) dan tata rias (*make up*).

Pengalaman penyaji selama mengikuti kegiatan perkuliahan di Institut Seni Indonesia Surakarta, penyaji telah mendapatkan banyak materi tari. Selain itu penyaji mempunyai pengalaman dalam tari antara lain: Membantu Ujian Pembawaan, Ujian Kreatifitas, Ujian Tugas Akhir, dan penari sesaji Hari Wayang Dunia II dan III. Pada semester enam penyaji wajib mengikuti mata kuliah pembawaan, dalam mata kuliah tersebut diwajibkan memilih dan mempresentasikan 5 repertoar tari. Salah satu repertoar tari yang dipresentasikan penyaji adalah tari

Srikandhi Mustokoweni. Dimana penyaji memerankan sebagai tokoh Srikandhi. Pada proses tersebut penyaji mulai tertarik dengan karakter Srikandhi.

Ketertarikan pada tokoh Srikandhi menjadi dasar penyaji untuk mengambil materi Srikandhi dalam ujian kreativitas semester 7. Dalam proses tersebut, penyaji merasa kurang dalam hal ketubuhan dan kepenarian. Penyaji merasa masih perlu menambah pengetahuan dan kemampuan terutama dalam keaktoran tari atau sebagai penari tokoh. Hal ini menjadi sebuah tantangan bagi penyaji untuk meningkatkan kualitas kepenarian yang penyaji miliki, penyaji semakin mantap untuk memilih jalur kepenaarian tokoh Srikandhi dalam karya Kridhaning Warastra karya Nanuk Rahayu dikarenakan ketertarikan dengan karakter sosok Srikandhi dan ingin menyajikan sosok Srikandhi guna menyelesaikan Tugas Akhir S1 Seni Tari.

B. Kerangka Gagasan

Tari hadir sebagai sebuah karya seni ketika susunan atau koreografi disajikan melalui tubuh seorang penari. Terkait dengan hal itu maka penari mempunyai peran yang sangat penting, penari melalui gerak yang ditampilkan mempunyai misi untuk menyampaikan pesan, ide atau gagasan yang selanjutnya diharapkan dapat ditangkap oleh penonton.

Menjadi penari yang harus menguasai, menyadari, dan memahami tubuhnya sendiri, memahami kekuatan yang ada pada setiap segmen dari tubuh yang akan digunakan sebagai alat ekspresi dalam sebuah sajian. Untuk mempunyai kemampuan kepenarian yang ideal, seorang penari dituntut memiliki bekal yang cukup diantaranya penguasaan teknik, rasa gerak, penguasaan *gendhing*. Seorang penari dituntut dapat berimajinasi dan menginterpretasikan suatu sajian tari guna keberhasilannya menjadi seorang penari yang memiliki kepenarian yang baik. Usaha-usaha tersebut dilakukan penyaji yang bertujuan untuk bekal meningkatkan kualitas agar dapat menjadi penari yang bertanggung jawab yang kelak bisa melestarikan kesenian tradisi, khususnya seni tari yang tentunya harus tetap ada dan berkembang dimasyarakat. Hal tersebut menjadikan gagasan yang memacu penyaji untuk memilih Kepenarian tokoh "Srikandhi" dalam judul karya "Kridhaning Warastra".

Pememilihan jalur Kepenarian tokoh, penyaji harus mampu membawakan peran Srikandhi dalam sajian Tari. Penyaji dalam menyajikan peran Srikandhi yang harus menguasai dalam segala model suasana yang akan di sajikan. Hal ini menuntut pemahaman tentang konsep, tafsir tokoh, dan permasalahan yang dibawakan.

Srikandhi adalah salah satu putri Raja Drupada dengan Dewi Gandawati dari kerajaan Pancala. Srikandhi merupakan tokoh yang sangat terkenal sebagai prajurit wanita yang cantik, tangguh, semangat, pemberani, bertanggung jawab dan mahir dalam berolah senjata. Nilai-nilai sosial penggambaran wanita pada masa sekarang sangat banyak terkandung dalam sosok tokoh Srikandhi. Dengan fenomena yang ada menjadikan penyaji tertarik dengan tokoh Srikandhi.

Tari Kridhaning Warastra merupakan karya Nanuk Rahayu yang di ciptakan berlandaskan dari cerita mahabarata yaitu "*Srikandhi Merguru Manah*". Dalam karya Kridhaning Warastra pengkarya menampilkan dua tokoh yaitu Dewi Srikandhi dan Raden Arjuna. Karya ini menceritakan tentang semangat Srikandi dalam berlatih perang kepada Arjuna dikarenakan ancaman dari Prabu Jungkung Mardea. Karya Kridhaning Warastra disajikan dalam enam adegan dengan presentase kehadiran tokoh imbang.

Penyaji beranggapan bahwa dalam karya Kridhaning Warastra penyaji dapat menginterpretasi dan mengembangkan karya tersebut sesuai dengan tafsir penyaji. Dalam karya ini penyaji akan lebih menyajikan sosok Srikandhi yang lebih dipertebal dengan menyajikan sebagai karya tari tunggal. Dengan harapan kepenarian tokoh Srikandhi akan lebih muncul dalam karya Kridhaning Warastra.

Penyaji dalam mencapai kualitas kepenarian yang baik, penyaji melakukan latihan individu maupun dengan pembimbing. Latihan individu yang dimaksud adalah melakukan latihan mandiri baik proses pengembangan materi, teknik maupun penghayatan, sehingga penyaji diharapkan mampu memahami kekuatan maupun kelemahan tubuhnya dalam menyajikan sebuah tokoh. Selain itu penyaji juga ingin mendalami dan mengembangkan bakat penyaji dengan bekal yang dimiliki. Penyaji berusaha dalam menerapkan konsep konsep tari tradisi gaya Surakarta demi pencapaian kepenarian yang baik.

C. Tujuan

Tujuan Ujian Tugas Akhir bagi penyaji dengan mengambil jalur kepenarian yaitu Menumbuhkan kompetensi kepenarian yang berkualitas, kreatif, dan mandiri. Untuk memelihara serta melestarikan bentuk tari tradisi dan menjadi seorang penari yang memiliki kemampuan yang baik.

D. Manfaat

Manfaat pelaksanaan Ujian Tugas Akhir khususnya bagi penyaji dengan mengambil jalur kepenarian agar penyaji dapat menambah pengalaman dalam bidang kepenarian, memberikan bekal keterampilan di bidang kesenian dan kebudayaan, dan mampu memberikan ilmu tari sebagai ilmu penyajian dan penelitian.

E. Tinjauan Sumber

Penulisan proposal ini menggunakan berbagai sumber referensi baik dari buku dan rekaman audio visual. Sumber-sumber referensi tersebut sebagai mana dapat dilihat sebagai berikut:

1. Kepustakaan

Buku Ensiklopedi Wayang Indonesia terbitan SENA WANGI yang memuat cerita wayang beserta seluk beluknya, memudahkan penyaji dalam memahami karakter tokoh wayang Srikandhi dan ceritanya.

Buku Srikandhi Meguru Manah Oleh Sunardi. D.M Berisi tentang kisah cerita Mahabarata yang memudahkan penyaji dalam mempelajari cerita Srikandhi dan dapat digunakan sebagai landasan pembuatan scenario garap tari.

Buku Garan Joged Sebuah pemikiran Sunarno Buku ini memaparkan tentang pengetahuan tari dan pokok pokok tari, sehingga sangat bermanfaat bagi penyaji untuk pengetahuan tentang konsep dasar tari dan penerapannya dalam kepenarian.

Buku Ilmu Tari Joged Tradisi Gaya Kasunanan Surakarta susunan Nanik Sri Prihartini, S.Kar., M.Si., dkk. Buku ini berisi tentang teknik-teknik menari gaya Kasunanan Surakarta baik putri maupun putra dan konsep dasar tari, sehingga sangat bermanfaat bagi penyaji untuk pengetahuan tentang konsep dasar tari dan penerapannya.

Buku Ensiklopedi Wayang oleh Drs. R Soetarno AK. Buku ini menjelaskan tentang tokoh wayang dan karakternya. Terutama pada tokoh Srikandhi didalam buku ini menjelaskan tentang Srikandhi belajar memanah kepada Arjuna dan Srikandhi Jatuh cinta kepada Arjuna. Menjadi referensi penggarapan sekenario karya tari.

2. Diskografi

Selain sumber tertulis, penulis juga melakukan pengamatan terhadap audio visual, yaitu video rekaman tari “Kridaning Warastra” yang disajikan oleh Dipoyono dan Anggun Nurdiana Sari yang bermanfaat untuk dijadikan acuan dan pengembangan tafsir dan kreatifitas dalam penggarapan tari yang akan disajikan dalam ujian Tugas Akhir. Berbeda dengan karya lama, penyaji hanya ingin menampilkan sosok Srikandhi dengan permasalahannya. Dengan harapan bahwa karakter tokoh Srikandhi akan lebih muncul.

E. Kerangka Konseptual/ Landasan Teori

Kerangka konseptual merupakan landasan pikir atau teori yang digunakan sebagai pijakan untuk mengembangkan kreatifitas dan membawakan suatu tarian. Landasan pikir atau teori yang digunakan sebagai dasar, menggunakan pernyataan lisan serta keterangan yang terdapat pada buku referensi terkait hal-hal mengenai tari. Baik tentang genre dan bentuk garap. berdasarkan konsep atau landasan pemikiran penyaji sebagai kepenarian, konsep yang digunakan disini adalah konsep *Hasta Sawanda* menurut Sunarno Purwolelono dalam buku "Garan Jaged Sebuah Pemikiran Sunarno", menjelaskan tentang;

Konsep *Hasta Sawanda* meliputi : *Pacak, Pancat, Ulat, Lulut, luwes, Wiled, Irama*, dan *Gending*....

Selain itu, yang penting juga adalah konsep *Wiraga, Wirama, Wirasa* yang di kemukakan oleh pangeran Suryadiningrat yang menunjukan adanya totalitas (keutuhan) dalam wujud (raga kang linuwih, bebles, handal), penghayatan rasa ungkap (rasa kang linuwih, handal, mantap), dan irama gerak yang menyatu dengan musiknya (irama kang luwih),...

Kemudian konsep *Sungguh* yang lebih menunjuk pada penghayatan dan kekuatan ungkap, konsep *mungguh* menekankan pada kesesuaian antara wujud (wadah) dan rasa ungkap (isi) serta dengan elemen yang lain seperti tat arias dan busana, lagu, tembang, musik tari. selain itu terdapat konsep *lungguh* yang menekankan pada posisi atau kedudukan tari itu dalam kehidupan budaya maupun menunjuk pada kualitas tari maupun karakter tokoh-tokoh dalam tariannya. (2014:79-81)

Dalam penerapannya penyaji berusaha berlatih pengkarakteran (*pacak*) tokoh Srikandhi dengan meminta bimbingan dari pembimbing yang dianggap telah mumpuni dalam bidangnya. Penyaji juga

mengeksplorasi gerak agar dalam membawakan karakter Srikandhi gerak gerak yang dipilih dapat dilakukan dengan nyaman dan tidak terkesan gerak yang terkotak kotak (*pancad*). Selain itu penyaji melakukan eksplorasi bertujuan untuk mendapatkan variasi-variasi gerak baru (*wilet*) dengan kualitas gerak sesuai dengan karakter peran yang dibawakan (*luwes*) dan gerak yang dipilih telah menyatu dengan penyaji, seolah-olah tidak terpikir. Selain itu penyaji juga melatih ekspresi muka dan tatapan mata (*ulat*) yang dianggap salah satu pembelajaran yang sangat penting untuk membawakan karakter tokoh Srikandi. Dalam menyajikan karya tari Kridhaning Warastra penyaji juga mempelajari tembang dan antawecana yang diharapkan sesuai dengan irama seleh-seleh tembang yang dibawakan. Penyaji juga mempelajari gendhing yang digunakan untuk membantu menguatkan emosional penyaji dalam mengekspresikan karakter tokoh yang dibawakan penyaji. Maka dari itu, penyaji harus betul-betul memahami struktur dari gendhing, karakter yang dimiliki gendhing tersebut, mengetahui dimana seleh ringan atau berat, bahkan penyaji berusaha menghafal bagaimana lantunan dari gendhing agar penyaji tidak kewalahan untuk menyerasikan dirinya dengan pemusik.

Penyaji juga menggunakan konsep (*empan mapan*) *sungguh*, *mungguh*, *lungguh*. Konsep *sungguh* digunakan penyaji untuk menjiwai karakter Srikandhi dalam mengungkapkan rasa dan suasana yang akan di sajikan. Konsep *mungguh* digunakan penyaji untuk menyelaraskan struktur gerak

tari dengan elemen tari lainnya, seperti tema, ceritera, *gandar*, *gendhing*, dan rias busana. Konsep *lungguh* digunakan penyaji untuk posisi atau kedudukan dalam menyajikan karya tari Kridhaning Warastra

Beberapa konsep diatas harus dikuasai oleh seorang penari, agar dapat memahami dan membawakan tarian dengan baik dan dapat menjiwai karakter tokoh tersebut.

F. Metode Kekaryaan

Penyaji dalam mempersiapkan karyanya, penyaji membagi langkah kerja menjadi tiga tahapan yaitu Tahapan persiapan, Tahapan penggarapan, Tahapan penyajian. Berikut ini adalah penjabarannya:

1. Tahap Persiapan

a. Observasi

Pada tahap ini untuk memperoleh data yang berkaitan dengan materi yang akan dibawakan, penyaji melakukan pengamatan video yang digunakan sebagai acuan. Pengamatan dilakukan untuk memahami Tentang garap alur, garap cerita dan pengkarakteran yang ingin di sampaikan oleh pengkarya. Dengan demikian penyaji dapat memahami dan dapat mengembangkan karya Kridhaning Warastra sesuai penafsiran penyaji. Demi memunculkan karakter tokoh Srikandhi, penyaji juga mempelajari *geguritan* dan vokal sebagai faktor pendukung untuk memperkuat kepenarian penyaji.

b. Studi Pustaka

Studi pustaka yang untuk menggali informasi tentang obyek materi yang akan dibawakan. Studi pustaka diambil dari laporan penelitian baik itu buku-buku dan skripsi. Hal ini juga dilakukan dengan mencari konsep-konsep tentang kepenarian tari tradisi gaya Surakarta. Adapun beberapa kepustakaan tertulis yang dijadikan penyaji sebagai tinjauan sumber yaitu berupa kertas kerja oleh Achmad Dipoyono, Anggun Nurdianasari, Agustina Eka, Praja Dihasta Kuncari Putri, Afisyah Yahya dan Devi Diah Pitalika. Beberapa buku juga dijadikan penyaji sebagai kerangka konseptual dan landasan penggarapan alur cerita yaitu Srikandhi Meguru Manah, Garan Joged Sebuah pemikiran Sunarno, Ilmu Tari Joged Tradisi Gaya Kasunanan Surakarta, Ensiklopedi Wayang. Selain laporan penelitian dan buku, diskografi dari beberapa video acuan juga dapat memberikan informasi dan inspirasi dalam penggarapan karya.

Diskografi:

1. Karya tari Kridhaning Warastra karya Nanuk Rahayu yang di pentaskan di pendopo Institut Seni Indonesia Surakarta.
2. Tugas akhir tari Srikandi Senopati oleh Anggun Nurdianasari yang di pentaskan di pendopo Institut Seni Indonesia Surakarta.
3. Tugas akhir karya tari Aswatama oleh Setia aji yang di pentaskan di teater besar Institut Seni Indonesia Surakarta.

c. Wawancara

Pada tahap pencarian data dengan wawancara ini, penyaji menentukan narasumber yang dianggap memiliki dan mengetahui informasi serta sesuai dengan pengalaman berkesenian yang berhubungan dengan obyek sajian yang akan dibawakan dalam ujian Tugas Akhir.

1. Nanuk Rahayu S.Kar.,M.Hum. Dosen Institut Seni Indonesia Surakarta. Mendapatkan informasi tentang latar belakang cerita Kridhaning Warastra.
2. Blasius Subono S.Kar.,M.Sn. Dosen Institut Seni Indonesia Surakarta. Mendapatkan informasi tentang penggarapan gending Kridhaning Warastra dan perbedaan wayang Srikandhi.
3. Didik Bambang Wahyudi S.Kar.,M.Sn. Dosen Institut Seni Indonesia Surakarta. Mendapatkan informasi tentang penggarapan kreatifitas dalam penggarapan tari.
4. Wahyu Santoso Prabowo S.Kar.,M.Hum. Dosen Institut Seni Indonesia Surakarta. Mendapatkan informasi tentang perbedaan antara antawecana dan geguritan.
5. Achmad Dipoyono S.Sn.,M.Sn. Dosen Institut Seni Indonesia Surakarta. Mendapatkan informasi tentang karakter tokoh Srikandhi, penggarapan alur cerita dalam kreativitas pengembangan dari tari Kridhaning Warastra dan pengetahuan

tentang keaktoran dan penggambaran suasana dan rasa yang di sampaikan melalui *tembang* dan *antawecana*.

6. Anggun Nurdianasari S.Sn. Alumni Institut Seni Indonesia Surakarta. Mendapatkan informasi tentang karakter Srikandhi yang tertuang dalam tari Kridhaning Warastra karya Nanuk Rahayu.

d. Eksplorsi

Eksplorasi dilakukan penyaji untuk memperdalam menambah wawasan tentang kepenarian dan keaktoran. Dalam tahap ini penyaji mencoba eksplorasi dalam berbagai bidang, baik tehnik tari, ketubuhan, tembang, ekspresi, antawecana dan eksplorasi rasa. Dimana eksplorasi sangat membantu penyaji dalam memperkaya tubuh dalam bergerak dan mendalami karakter tokoh Srikandhi.

2. Tahap Penggarapan

Tahap penggarapan yang dilakukan penyaji sebagai mahasiswa minat kepenarian dituntut untuk dapat melakukan kerja kreatif yang berarti harus dapat mengolah, mengembangkan dan mengaplikasikan ke dalam materi yang akan disajikan sesuai kemampuan dengan tafsir penyaji. hal hal yang dilakukan penyaji dalam melakukan kerja kreatif meliputi:

a. Eksplorasi

Tahap eksplorasi merupakan rangkaian tindakan kreatifitas yang berpijak pada pencarian visual, baik dalam penyusunan pola lantai, gerak dan pembawaan diri. dalam proses kreatifitas penyaji mencoba memadukan teknik gerak tradisi putrid, alus dan gagah. Dalam garap sajian ini penyaji lebih memfokuskan pada pengkarakteran sosok Srikandhi. Latihan improfisasi penyaji lakukan untuk mengasah kemampuan imajinasi dengan mengolah gerak sesuai karakter dan permasalahan yang disajikan.

b. Evaluasi

Tahap evaluasi merupakan kemampuan seseorang untuk menilai sekaligus menyeleksi ragam eksplorasi yang telah dihasilkan. Dalam tahap evaluasi ini penyaji mulai memilah ragam eksplorasi yang dirasa tidak ssesuai dengan gagasannya. Berpijak dari karya Tari Kridaning Warastra, penyaji menafsirkan sebuah pemikiran ke dalam konsep yang berpijak tidak jauh dari pengalaman penyaji. Sebuah ketangguhan, keyakinan, ketangkasan, ketulusan, keberanian dan tanggung jawab yang ada pada sosok Srikandhi menjadikan pijakan penyaji untuk mengembangkan karya tari Kridhaning Warastra.

3. Tahap Penyajian

Tahap penyajian merupakan hasil keseluruhan dari tahap persiapan dan tahap penggarapan yang di dalamnya meliputi berbagai proses dan

pencarian. Dari hasil tersebut penyaji menyimpulkan atau menentukan garak, musik, rias busana dan lighting yang saling berkaitan dalam garap sajiannya sehingga penyaji dapat menyajikan secara utuh karya tari Kridhaning Warastra.

E. Sistematika Penulisan

Tahap akhir penelitian ini adalah perwujudan menjadi bentuk laporan karya seni. Secara urut sistematika penulisan laporan karya seni dipaparkan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Memuat latar belakang, gagasan, tujuan dan manfaat, tinjauan sumber, kerangka konseptual, metode karya, dan sistematika penulisan.

BAB II PROSES PENCAPAIAN KUALITAS

Memuat deskripsi analisis tentang langkah-langkah kreatifitas terkait dengan proses karya mulai dari tahap persiapan materi, pendalaman materi, pengembangan materi, penggarapan materi.

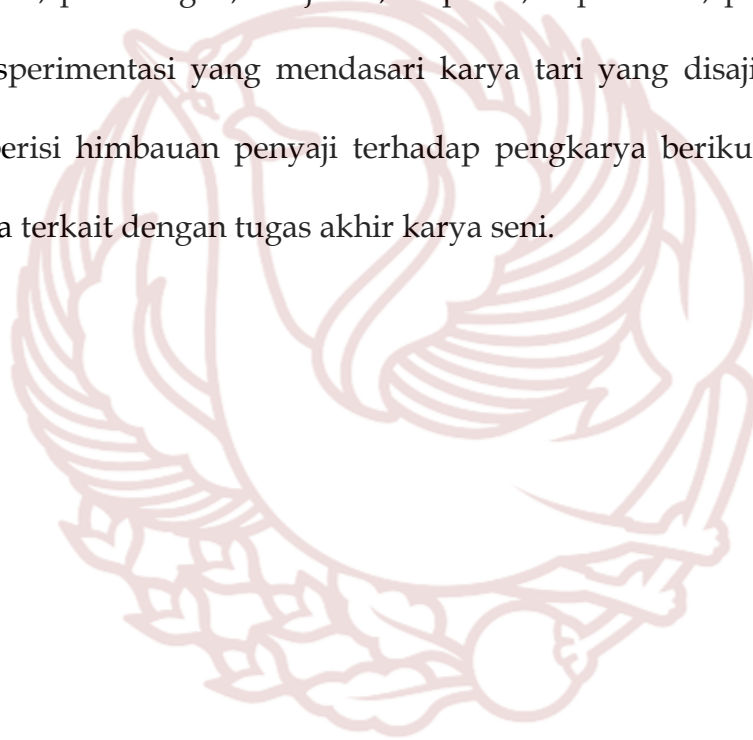
BAB III DESKRIPSI KARYA

Memuat deskripsi tentang hal-hal yang berkaitan dengan karya tari yang dipilih dan disajikan, mencakup : sinopsis, tafsir garap sajian (garap isi atau nilai yang ingin diungkapkan dan garap bentuk yang meliputi

struktur garap dan elemen serta unsur-unsur garap sebagaia alat ungkapanya.

BAB VI PENUTUP

Bagian ini berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan memuat tentang tingkat pencapaian karya seni dalam mewujudkan ide atau gagasan, pemikiran, perenungan, imajinasi, inspirasi, kepedulian, pengembangan, dan eksperimentasi yang mendasari karya tari yang disajikan. Adapun saran berisi himbauan penyaji terhadap pengkarya berikutnya maupun lembaga terkait dengan tugas akhir karya seni.



BAB II

PROSES PENCAPAIAN KUALITAS

Proses penyajian karya tari merupakan tahapan kerja kreatif yang berisi tentang deskriptif analisis tentang langkah-langkah kreatifitas terkait dengan proses kekaryaannya, mulai dari persiapan, perancangan, penataan dan penggarapan. Sebagai penyaji, memilih jalur kepenarian dengan memerankan tokoh dalam sebuah garapan tari, tentunya membutuhkan kecermatan dalam menentukan langkah, hingga terwujudnya sebuah karya tari. Untuk itu, penyaji harus melalui beberapa tahap demi mewujudkan karya tari yang baik.

A. Tahap Persiapan

Tahap persiapan adalah tahap yang menyangkut tentang perencanaan dalam mewujudkan karya. Hal ini dirasa tidak mudah karena sebagai seorang penari, penyaji dituntut menyajikan sebuah karya tari sesuai standart dan kriteria penilaian dalam penyajian yang telah ditentukan. Penyaji tidak hanya dituntut hafalan materi maupun bentuk, namun penyaji harus mampu menyajikan kepenarian tokoh secara utuh sesuai dengan alur garap, rasa dan suasana, dan harus mampu hadir sebagai penari tokoh dalam karya itu. Dalam mengoptimalkan kemampuan kepenarian, penyaji berlatih secara individu, pasangan dan juga bersama dosen pembimbing. Proses yang dilakukan juga dengan cara meminta

masuk kepada para alumni yang pernah memerankan tokoh Srikandhi dan Arjuna, terkait dengan materi gerak, ungkapan rasa, penafsiran tokoh. Hal itu dimaksudkan agar penyaji termotivasi dan bisa menyajikan tokoh Srikandhi dari berbagai tafsir penari. Dalam hal ini penyaji menentukan tafsir tokoh Srikandhi sebagai seorang wanita yang cantik, *luwes*, tegas dan sebagai prajurit wanita yang gagah berani dan cinta tanah air, pejuang yang cekatan, namun tetap memiliki sifat *kenes* dan lembut.

Langkah awal yang dilakukan penyaji dalam mempersiapkan obyek material karyanya, yaitu dengan melakukan riset melalui wawancara dengan narasumber yang dianggap paham betul tentang sejarah dan tokoh yang akan penyaji bawa. Dalam mempersiapkan karya yang akan disajikan, penyaji juga melakukan riset melalui buku referensi, dokumen audio visual (videografi) yang terkait dengan karya itu sendiri. Berbagai persiapan dilakukan secara matang oleh penyaji untuk menghasilkan kualitas kepenarikan tokoh dalam karya tari yang dipilih.

1. Persiapan Materi

Berdasarkan bekal tentang tari gaya Surakarta yang dimiliki oleh penyaji, penyaji memutuskan untuk mengambil jalur kepenarikan karya untuk tugas akhir. Saat menginjak perkuliahan semester tujuh, penyaji mulai mencari informasi melalui wawancara maupun data tertulis mengenai materi yang dapat penyaji sajikan. Informasi yang diperoleh penyaji yaitu melalui video-video karya tari, karya tari dosen, mahasiswa,

maupun karya tari dari luar kampus. Dari beberapa karya tari yang dilihat oleh penyaji, akhirnya penyaji memutuskan untuk mengambil karya tari “Kridhaning Warastra” yang merupakan karya bersama dengan penyusun tari Nanuk Rahayu S.Kar., M.Hum. dan penyusun iringan Blasius Subono S.Kar. M.Sn.

Pemilihan karya tari “Kridaning Warastra” sebagai materi kepenarian tokoh dipertimbangkan dengan kemampuan kepenarian penyaji sebagai seorang penari. Karya tari yang bernuansa *langendriyan* atau biasa disebut drama tari berdialog yang memafaatkan unsur garap tembang, dialog, dan monolog juga menjadi pertimbangan penyaji dalam mempersiapkan penampilan sebagai penari tokoh. Berdasarkan data audio visual yang ada, penyaji menemukan ruang kreatif untuk menafsir ulang karya tari tersebut. Hal ini juga dilandasi pada pemikiran penyaji terhadap tokoh yang dihadirkan pada karya tari “Kridaning Warastra”, yaitu Tokoh Srikandhi yang dihadirkan sebagai figur wanita cantik dan gagah berani.

2. Pendalaman Materi

a. Pendalaman Konsep

Setelah memutuskan karya tari “Kridaning Warastra” sebagai materi ujian, penyaji mulai memahami karya tari tersebut dari segi konsep dan penggarapan menurut sejarahnya. Mengacu pada audio visual “Kridhaning Warastra” yang ditampilkan pada tahun 2016, penyaji

mendalami konsep dasar yang akan dikembangkan melalui penggarapan isi maupun bentuk.

Alur cerita yang disusun oleh koreografer menjadi acuan bagi penyaji untuk memahami konsep yang akan digarap, sehingga penyaji dapat menemukan tafsir yang berbeda meskipun dalam konsep yang sama. Pemahaman konsep dilakukan penyaji dengan mencari informasi yang berhubungan dengan karya tari tersebut, serta melakukan pendekatan terhadap beberapa informan seperti penyusun tari, penyusun karawitan, penari, dan pendukung karya tari lainnya yang berkaitan dengan karya tersebut. Konsep yang di sajikan tetap sama dengan konsep yang telah ada hanya berbeda dalam bentuk sajian yang di tarikan oleh penari tunggal yang semula 2 penari.

b. Pendalaman Karakter

Karya tari “ Kridhaning Warastra ” mengangkat cerita tentang permasalahan lamaran Jungkung Mardea kepada Srikandhi, sampai sebuah tekad belajar memanah pada Arjuna. Karya tari ini menghadirkan dua pemeran tokoh yaitu Dewi Srikandhi Dan Raden Arjuna. Berkaitan dengan cerita dan juga peran yang dihadirkan, penyaji mencoba memahami karakter tokoh, interaksi tokoh dengan pasangan, dan memahami fungsi serta peran pasangan yang dihadirkan. Hal ini dilakukan penyaji dengan melakukan riset yang matang mengenai figur

tokoh tersebut sehingga penyaji dapat mengembangkan tafsir garap berdasarkan konsep yang penyaji pahami.

Dalam kesempatan ujian ini, penyaji menampilkan tokoh Srikandhi sebagai pemeran tokoh, dengan mencari informasi tentang latar belakang serta karakter Srikandhi. Pencarian karakter tokoh tersebut dilakukan penyaji dengan memahami maksud dan tujuan kehadiran tokoh pada setiap adegan. Penyaji juga melakukan wawancara dengan sutradara karya, penata tari, penata karawitan dan orang-orang yang terlibat dalam karya ini. Pendalaman karakter dilakukan penyaji dengan cara eksplorasi berbagai ekspresi, ulatan dan gerakan yang diinterpretasikan oleh penyaji. Berdasarkan konsep awal dan informasi yang telah diperoleh, penyaji mencoba mewujudkan kepenarian tokoh Srikandhi yang terkait dengan suasana yang akan dihadirkan. Dalam penyajian ini, Srikandhi dihadirkan sebagai figur wanita cantik, tegas dengan pembawaan yang gagah berani, cinta tanah air tanpa meninggalkan karakter dasar sebagai seorang putri yang feminin dan mahir dalam berolah senjata.

c. Pengembangan Wawasan

Berpijak dari langkah-langkah yang dilakukan, penyaji dapat memahami konsep dasar penggarapan karya tari “Kridhaning Warastra”, baik secara nilai maupun konsep garap perwujudannya. Dalam penyajian kali ini penggarapan penyaji berbeda dengan garapan yang sebelumnya disajikan. Dalam penampilan sebelumnya karya Kridhaning Warastra

menekankan dan memfokuskan penggarapan pada dua tokoh, akan tetapi pada garapan kali ini penyaji menekankan penggarapan pada satu tokoh yaitu Dewi Srikandi. Berpijak dari wawasan yang didapat tentang karakter tokoh-tokoh yang dihadirkan dan dipadukan dengan bekal kemampuan teknik kepenarian yang dimiliki, penyaji dapat memilih dan menentukan garap gerak yang dipandang sesuai dengan karakter yang dipilih. Pengalaman selama menempuh pembelajaran penyaji banyak mendapat bekal berbagai karakter materi tari gaya Surakarta maupun tari gaya lain sehingga penyaji dapat memanfaatkan pengalaman tersebut guna membangun imajinasi untuk memerankan tokoh Srikandhi. Dalam ujian tugas akhir kali ini penyaji mencoba mengembangkan wawasan karakter Srikandhi, baik dalam segi pancad, pacak, dan ulat.

d. Eksplorasi

Tahap eksplorasi adalah sebuah proses yang dilakukan penyaji dalam pencarian dan penjajagan berbagai bentuk dan teknik gerak serta kemungkinan-kemungkinan pengembangan garap yang dipandang sesuai dengan kebutuhan garap sajian tari. Eksplorasi di dalam karya kepenarian ini adalah selain usaha pencarian dan pengembangan teknik kepenarian, penyaji melakukan proses *rekonstruksi* karya yang telah ada berdasarkan acuan audio visual. Eksplorasi bentuk gerak dilakukan penyaji dengan latihan individu maupun bersama pendukung untuk membangun karakter yang sesuai dengan tafsir penyaji. Eksplorasi

tersebut tidak hanya terpaku pada gerak tari tradisi gaya Surakarta saja tetapi juga berbagai gerak yang dipandang mampu memperkaya teknik kepenarian penyaji seperti gerak silat senjata, maupun teknik gerak lainnya. Dalam eksplorasi gerak, penyaji juga melakukan pencarian motivasi di setiap gerakannya agar gerak tersebut tidak terkesan kosong. Ekplorasi gerak yang dilakukan menyesuaikan bentuk tubuh penyaji agar terlihat sesuai dengan karakter yang ingin di sampaikan.

Dalam sajian karya tari “Kridhaning Warastra”, selain gerak penyaji juga berusaha untuk eksplorasi rasa untuk memotivasi setiap suasana yang ingin di sampaikan. Seperti suasana senang, semangat, sedih, marah dan dendam, serta pencarian rambatan atau transisi di setiap suasananya dan polatan mata dan ekspresi yang mendukung dalam pengungkapan rasa. Selain itu juga didukung oleh elemen-elemen tari lainnya seperti karawitan tari, *geguritan*, *palaran*, rias dan busana. Berkaitan dengan elemen-elemen yang digunakan tersebut, maka dalam proses eksplorasi ini penyaji juga mencoba berbagai teknik-teknik vokal baik penyuaaran dan juga dramatisasi berbicara dalam garap geguritan, palaran, monolog. Teknik gerak yang disesuaikan dengan iringan karawitan, teknik berbusana yang di sesuaikan dengan tubuh penyaji agar tidak terlihat terlalu pendek di atas panggung, teknik pemanggungan (*lighting*, *setting* panggung) untuk mendukung titik fokus dalam penyampaian berbagai suasana yang di hadirkan. Selain itu Berlatih teknik adalah bagian

eksplorasi yang penyaji lakukan guna mencapai kualitas yang diharapkan dan sebagai cara dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang dapat terjadi di atas panggung.

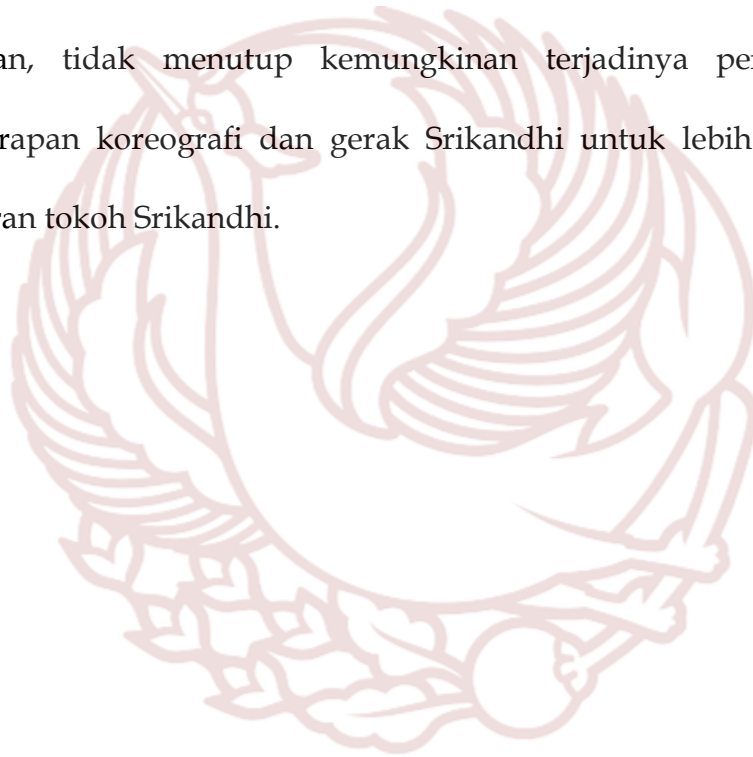
B. Penggarapan Materi

Tafsir garap untuk penari pada dasarnya adalah suatu usaha atau kerja kreatif seorang penari dalam mewujudkan suatu sajian tari sesuai dengan kemampuan interpretasi dan teknik yang dimiliki penyaji. Interpretasi terhadap rasa dan atau suasana serta bentuk yang disajikan merupakan pilihan-pilihan penyaji dalam menggarap pertunjukan karya tari ini.

Tahap penggarapan diawali dengan merekonstruksi karya yang ada berdasarkan audio visual. Mengacu pada video yang ada, pembimbing memberi kebebasan kepada penyaji untuk menafsir dan eksplorasi karya tari ini sehingga selalu berkembang sesuai dengan tujuan yang jelas tanpa merubah nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Penyaji mencoba mencermati bagian setiap adegan guna memperluas peluang kemungkinan-kemungkinan kehadiran berbagai tokoh dalam karya ini.

Berdasarkan konsep awal, penggarapan difokuskan pada kehadiran tokoh Srikandi dan Arjuna sebagai tokoh utama akan tetapi pada sajian kali ini penyaji ingin menekankan dan memfokuskan Satu tokoh yaitu tokoh Srikandhi, sehingga dalam hal ini penyaji mencoba mencari peluang-peluang yang tepat untuk lebih memunculkan tokoh Srikandhi.

Dengan arahan pembimbing, penyaji mulai mencoba melakukan penggarapan kehadiran tokoh Srikandhi dengan mempertebal kehadiran tokoh itu sendiri dengan harapan agar dapat lebih kuat hadir dalam karya ini. Dalam hal ini penyaji merubah struktur susunan awal dan berusaha menggarap secara koreografi, gending maupun *Geguritan* untuk kepentingan pencapaian suasana yang akan dihadirkan. Dengan demikian, tidak menutup kemungkinan terjadinya perubahan dan penggarapan koreografi dan gerak Srikandhi untuk lebih memperkuat kehadiran tokoh Srikandhi.



BAB III

DESKRIPSI SAJIAN

Deskripsi sajian adalah uraian secara menyeluruh tentang karya yang disajikan baik secara konseptual maupun bentuk atau wujud penyajiannya. Pada bab ini akan diuraikan tentang karya tari “Kridhaning Warastra” dari latar belakang karya, tema karya, garap isi, dan garap bentuk serta sinopsis. Selain itu dalam bab ini juga diuraikan berbagai garap yang merupakan interpretasi atau kerja kreatif penyaji dalam menghadirkan karya kepenariannya. Berikut akan dijelaskan tentang garap tersebut:

A. Garap isi

Karya kepenarian Kridhaning Warastra dikemas dalam satu sajian karya tari yang berisi tentang nilai dan atau rasa-rasa yang ingin diungkapkan serta penghayatan karakter tokoh yang dihadirkan dalam pertunjukannya dengan permasalahan tokoh yang dihadapi.

Secara keseluruhan, karya tari ini mengangkat tentang kisah Dewi Srikanthi yang diinterpretasikan oleh penyaji, Srikanthi sebagai seorang wanita yang mempunyai jiwa keprajuritan. Tanggung jawab dan cinta kasih terhadap negara dan juga rakyatnya telah membangkitkan tekad dan semangat dalam berjuang melawan ancaman Prabu Jungkung Mardea. Karya tari ini tersusun menjadi dua bagian sebagai titik pijakan

penggarapan rasa dan karakter tokoh yang dihadirkan. Adalah Sebagai berikut:

Bagian Pertama

Bagian pertama ini merupakan perwujudan dari maju beksan yang diawali patetan dan geguritan, dimana menyajikan sosok Srikandhi dengan beberapa karakter yang menggambarkan karakter sebagai seorang wanita. Dalam adegan ini menuangkan bahwa di dalam sisi kegagahan seorang Srikandhi tetapi masih memiliki sisi yang lemah lembut, luwes dan kenes. Adegan ini disajikan dalam bentuk bedayan dan kebaran dengan di iringi gending kemanak, ladrang, kosekan dan kebar.

Bagian Kedua

Adegan Pertama

Ngudo roso yang disampaikan dengan geguritan Srikandhi yang menggiring pada daya ingat Srikandhi yang teringat akan lamaran Prabu Jungkung Mardea, sehingga memunculkan rasa emosi tokoh Srikandhi. Sehingga membuat ambisi Srikandhi berlatih untuk mengalahkan Jungkung Mardea sangat besar. Adegan ini penggambaran Srikandhi sebagai seorang prajurit putri yang disajikan dengan garap gladen cundrik.

Adegan kedua

Adegan kedua sebagai penggambaran munculnya semangat Srikandhi dalam menghadapi Prabu Jungkung Mardea. Sebuah tekad dan semangat yang digambarkan melalui perang gendewa. Diakhiri dengan kemenangan Srikandi dalam menghadapi Prabu Jungkung Mardea.

B. Garap Bentuk

1. Penari

Karya tari Kridhaning Warastra dikemas dalam sajian penari tokoh tunggal. Sajian kali ini mempunyai tantangan untuk menyajikan beberapa karakter Srikandhi. Beberapa sajian karakter dan suasana yang dihadirkan dengan cara penggarapan keaktoran penari yang di dukung dengan garap geguritan, palaran dan gending.

2. Susunan Koreografi

Bagian Pertama

Diawali dengan munculnya Srikandhi perlahan-lahan berjalan memojok ke depan kiri panggung dengan mengucap geguritan:

*Laku, lelakon kekalangan, Kalunglung luluh, trenyuh
Tis tis ngrawang tatu tinambuh, Rimang rangu rangu
Kambahing wiyogo kaprawoso dening kingkin
Kajatenku, Kajiwanku, tan noleh kodrat lan jongko
Kang rawe bakal tak rantas
Kang malang bakal tak pupus*

Geguritan selesai dengan posisi di tengah kemudian Srikandhi vokabuler yang digunakan merupakan vokabuler gerak yang termotivasi

seperti memegang gendewa dan anak panah yang diakhiri dengan srisig menuju kiri depan panggung.

Selanjutnya vokabuler gerak yang digunakan adalah sekaran *sindet*, *golek iwak*, *mangklung*, *ridong sampur encot* dan di akhiri dengan *srisig* melingkar menuju tengah.

Selanjutnya vokabuler gerak-gerak sedikit patah patah dan volume besar yang menggambarkan Srikandhi sebagai wanita yang kenes, kuat dan diakhiri dengan kebaran Srikandhi yang menggambarkan keluwesan Srikandhi.

Bagian Kedua

Adegan pertama

Adegan diawali dengan geguritan srikandhi dan dilanjutkan Menggunakan vokabuler gerak perang dan gerak silat yang terkesan tegas dengan menggunakan cundrik. Gerak-gerak yang digunakan seperti tusukan, tangkisan dan *onclangan*. Adegan ini menggunakan geguritan Sikandhi:

Jungkung Mardea.

Gegaran wutaning tresna kok lirwaake tegesing kasetyan, banjur kok obong ing genining kanepson kang mubal mangalat. Nanging kowe dewe lali, Tumrap wanodya, latune bakal dadi tatu ing sedawaning jaman. Yen wutaning katresnan sinengguh dadi landheping gaman, lumantar dhadhaku iki, nedya dak ungakake pepadhang, nuntun petening atimu kang kedlarung jroning kasangsayan.

Adegan Kedua

Akhir dari karya merupakan penggambaran Srikandhi berhadapan dengan Jungkung Mardeya dan siap untuk berperang. Diawali dengan mantram dengan vokabuler gerak Srikandhi *capengan*, manteng doa dan mengambil gendewa yang turun dari atas. kemudian Srikandhi mengucapkan geguritan sebagai semangat dalam menghadapi Jungkung Mardea. Dengan geguritan:

Gandewa kang dak sandhang iki, giliging ati loro kang kapilut ing janji sawiji, samangsa-mangsa atiku njola, mulat lekasing jungkung mardeya kang ngendhah drajating wanita, saka landheping braja lungit iki, bakal dak pupus nglengkaraning gantha, mbrastha watak angkara.

Kemudian dilanjutkan dengan Palaran. vokabuler gerak gladen yang menggunakan gendewa. Dengan Palaran:

*Ojo gumampang mring mami
Darbe gegayuhan tresno
Sumanding garwo munggahe
Wengis watak kang pranyoto
Balik ngajak yudo tandang
Aglis balio tumungkul
Timbang oncat nyawanira*

Diikuti dengan gerak perang menggunakan gendewa seperti memanah, tusukan, jeblosan, onclangan dan di akhiri dengan Srikandhi memanah kea rah pojok kanan depan panggung.

3. Rias Busana

Rias busana pada karya tari “Kridhaning Warastra”, penyaji memiliki interpretasi dengan berdasarkan acuan pada tokoh Srikandhi pada wayang kulit. Pada bagian kepala memakai *jamang*, rambut di cepol dan dimasukkan ke dalam rambut palsu menyerupai donat. Menggunakan aksesoris mahkota kecil, *lungsen* dari kulit, *grudo mungkur*, *sumping kudup*, *suweng* dan memakai rambut keriting palsu.

Pada bagian badan menggunakan mekak bludru kreasi berwarna merah, sampur krepyak hijau, *slepe*, *totok*, *endong*, celana bludru merah selutut, dan jarit tulis kombinasi antara jarit pesisir dan *parang barong*. Pada bagian ricikan penyaji menggunakan ricikan yaitu gelang, kalung, *klat bahu*, *bros* dan *binggel*.

Penggunaan celana dan *binggel* untuk mendukung visualisasi kegagahan Srikandhi sebagai seorang prajurit dalam berolah gladen dan perang menghadapi Jungkung Mardea. Penggunaan *samparan* diawal jarit diwiru bagian dalam sebelah kiri dan dibuat *samparan* seperti biasa. Untuk menunjukan sisi kelembutan seorang Srikandhi sebagai putri Pancala. Dibagian II adegan I jarik *samparan* tarik dan di masukkan ke *slepe* sebelah kanan membentuk *cancutan* alusan. Penggunaan jarit pesisir dikarenakan coraknya lebih sesuai dengan rasa gagah yang disajikan penyaji. Penggunaan parang barong (di bagian wiru) merupakan simbolik putri

dari istana Pancala, dan jenis *barang* yang besar untuk memberi kesan gagah. Rias yang digunakan yaitu rias cantik.

4. Musik Tari

Dalam sajian Karya Kridhaning Warastra menggunakan instrument gamelan antara lain: *Kendang, rebab, gender, gambang, siter, suling, demung, saron, saron penerus, kempul, gong, bonang penembung, drum, cames, biola, kecapi*. Jumlah pemusik 8 orang pengrawit. Berikut akan dijelaskan struktur adegan dan gending yang digunakan:

Susunan Gending

Bagian Pertama

Diawali dengan *patetan Asmarandana* yang di tembangkan oleh vokal putri dan putra yang memberi kesan suasana sedih dengan di dukung oleh geguritan dari Srikandhi. Kemudian buka gending *ketawang kemanakan sinom* yang memberi kesan anteb.

Selanjutnya gending *ladrang Mijil Grudo sandi* yang memiliki kesan suasana mengalir dan sedikit kenes. Masuk ke kendangan *kosekan* dan gending *kebar lasem* yang terkesan ceria mendukung karakter kenes Srikandhi yang ingin disampaikan pada bagian ini.

Bagian Kedua

Adegan pertama

Adegan ini diawali dengan geguritan Srikandhi yang disusul dengan *gending sampak gantung* yang mendukung suasana kemarahan , dendam dan semangat Srikandhi kemudian *Srepeg gladhen Sl.sanga* yang mendukung rasa semangat Srikandhi dalam berolah gladen.

Adegan Kedua

Akhir dari karya merupakan penggambaran Srikandhi berhadapan dengan Jungkung Mardeya dan siap untuk berperang. Diawali dengan mantram yang diucapkan oleh pengrawit untuk memberikan suasana sakral. Dilanjutkan dengan palaran Srikandhi dan diakhiri dengan *gending tanding* yang memberikan kesan semangat dalam menghadapi Jungkung Mardea.

5. Property

Properti yang digunakan oleh penyaji dalam karya “Kridhaning Warastra” yaitu cundrik yang digunakan dibagian II adegan I (gladen) dan Gendewa yang digunakan pada adegan ke II . Gendewa sebagai properti di garap turun dari atas yang di kaitkan dengan kawat menyerupai kail pancing ikan dengan harapan mendukung suasana sacral yang dibangun oleh penari dan pengrawit.

6. Seting Panggung dan Lampu

Penyajian Karya Tari Kridhaning Warastra pengrawit ditata di tengah panggung di bagian belakang yang di harapkan dengan posisi tersebut suara dari gamelan akan lebih terasa, keseimbangan penataan panggung dan luas panggung juga menjadi pertimbangan untuk penataan gamelan di panggung.

Lampu yang di gunakan mendukung tiap suasana yang akan di hadirkan. lampu yang di gunakan adalah sebagai berikut:

Bagian Pertama

Lampu yang digunakan di awal masuk adalah lampu sorot dari pojok sebelah kiri panggung depan penonton yang menyerupai bayangan jalan, kemudian diikuti dengan lampu special dibagian tengah panggung setelah penari berada di tengah. Kemudian memakai lampu general saat adegan bedayan gending ladrang.

Bagian Kedua

Diawali dengan lampu special di bagian kanan panggung depan pada saat pengucapan geguritan dan pada saat penari lompat memakai lampu general sampai adegan ke dua saat musik sacral dan pendewa turun memakai lampu special di tengah panggung. Kemudian adegan kedua memakai lampu general dan di akhiri lampu special di tengah dan lampu merah di pojok kanan panggung (arah panah penari).

BAB IV

PENUTUP

Ujian Tugas Akhir merupakan salah satu ajang kreatifitas mahasiswa dalam mengembangkan kemampuan dan kreatifitas tubuh dalam menghadapi sesuatu tantangan dalam menyajikan suatu karya. Sebagai salah satu tahapan proses pembelajaran, ujian Kreatifitas memiliki bobot empat sks, untuk itu beban dan tanggung jawab yang diemban mahasiswa tidaklah ringan. Berbagai persiapan baik fisik maupun mental sangat diperlukan guna mendapatkan hasil yang maksimal.

Kualitas kepenarian yang memadahi merupakan modal utama yang harus dimiliki oleh penyaji, penguasaan teknik, pemahaman konsep-konsep kepenarian serta didukung kesiapan mental yang sempurna niscaya akan sangat menentukan keberhasilan mahasiswa dalam menempuh tugas akhir ini. Selain itu karena tugas akhir kepenarian selalu melibatkan pendukung yang banyak, kemampuan manajerial dalam mengkoordinasikan kerja kelompok juga sangat dibutuhkan.

Berbagai langkah dan strategi yang telah penyaji lakukan dalam menyelesaikan tugas akhir ini sangat bermanfaat bagi penyaji dalam menekuni kesenian lebih lanjut di tengah kehidupan bermasyarakat. Persiapan secara profesional kepenarian akan sangat berpengaruh

terhadap keberhasilan dalam membangun citra diri di dalam kehidupan berkesenian.

Selain nilai-nilai positif yang penyaji dapatkan dalam menjalani proses kekaryaan ini, ada beberapa kendala yang menjadi catatan pengalaman penyaji dalam berkarya. Kendala tersebut antara lain adalah kedisiplinan pendukung dalam berproses jika tidak diantisipasi akan sangat menghambat proses kekaryaan. Namun demikian dari pengalaman tersebut dapat menjadi motivasi penyaji sebagai calon penari untuk selalu bersikap profesional dalam melakukan kerja dibidangnya. Pengalaman tersebut sangat bermanfaat untuk bekal penyaji dalam bergelut di dunia seni khususnya dalam masyarakat luas. Keprofesionalan, kedisiplinan, ketekunan, dan kejujuran dalam sebuah pekerjaan sangat penting dalam suatu keberhasilan. Untuk itu penyaji mencoba menerapkan hal tersebut dalam proses ujian tugas akhir dan untuk proses karya yang lainnya.

Dalam proses tugas akhir penyaji mendapatkan pengalaman yang sangat banyak, terutama dalam hal keaktoran. Kepenarian tokoh tidak hanya sekedar menarik vokabuler-vokabuler gerak yang dirangkai menjadi satu, namun dalam menarik harus ada motivasi. Motivasi yang di berikan terhadap setiap gerakan berpengaruh dalam penyampaian suasana dan karakter yang akan di sampaikan. Selain motivasi, pengolahan rasa dalam setiap adegan sangat diperlukan untuk mendukung alur garap dan suasana yang ingin disampaikan.

Untuk menjadi penari yang berkualitas, penyaji menyadari masih banyak kekurangan dan masih banyak perlu pembenahan. Berbagai kritik dan saran yang membangun sangatlah penyaji butuhkan untuk kelangsungan proses kepenarian penyaji.



KEPUSTAKAAN

Nanik Sri Prihartini, S.Kar., M.Si., dkk. 2007. *Ilmu Tari Joged Tradisi Gaya Kasunanan Surakarta*. Surakarta: ISI Press.

SENA WANGI. 1999. *Ensiklopedi Wayang Indonesia*. Jakarta: SENA WANGI.

Soetarno. 1992. *Ensiklopedi Wayang*. Semarang: Dahara Prize.

Sunardi. 1978. *Srikandi Belajar Memanah*. Jakarta: Balai Pustaka

Sunarno. 2014. *Garan Joged Sebuah Pemikiran Sunarno*. Surakarta: Citra Sains LPKBN.

DISKOGRAFI

Rekaman video pementasan karya tari “Kridhaning Warastra” karya Nanuk Rahayu tahun 2016 di Pendopo ISI Surakarta.

Rekaman video pementasan Tugas akhir tari Srikandi Senopati oleh Anggun Nurdianasari tahun 2012 di pendopo Institut Seni Indonesia Surakarta.

Rekaman video pementasan Tugas akhir karya tari Aswatama oleh Setia aji tahun 2017 di Teater Besar Institut Seni Indonesia Surakarta.

Narasumber

Nanuk Rahayu, 60 Th. Dosen Jurusan Tari ISI Surakarta.

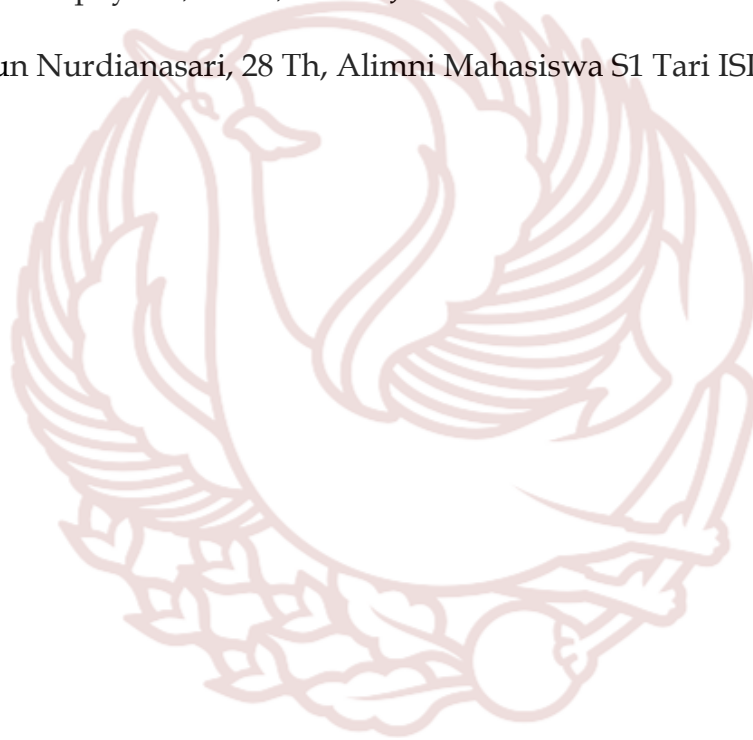
B.Subono, 64 Th. Dosen Jurusan Pedalangan ISI Surakarta.

Didik Bambang Wahyudi, 58 Th. Dosen Jurusan Tari ISI Surakarta.

Wahyu Santoso Prabowo S.Kar.,M.Hum, 65 Th. Dosen Tari ISI Surakarta.

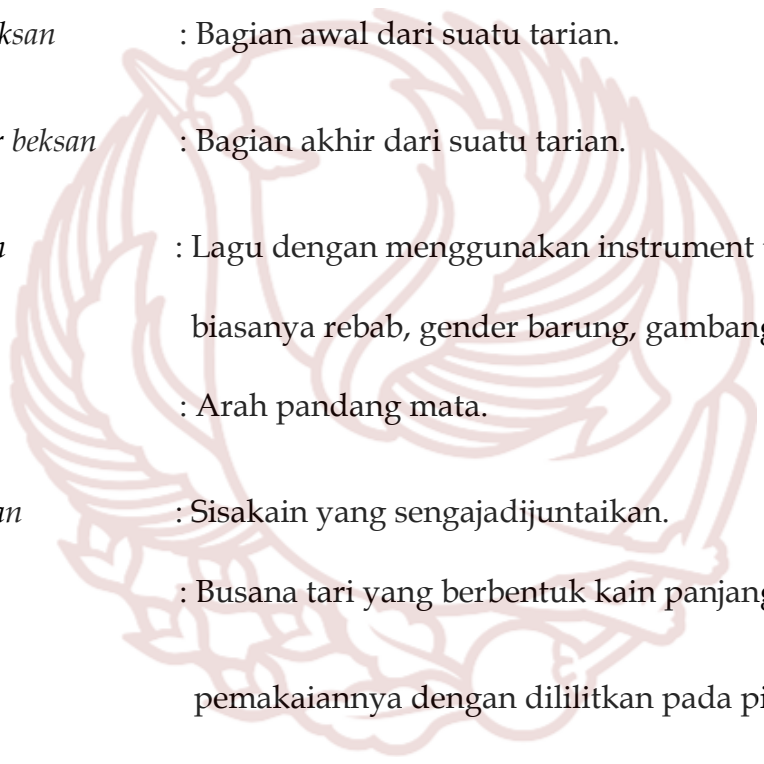
Achmad Dipoyono, 36 Th, Dosen Jurusan Teater ISI Surakarta.

Anggun Nurdianasari, 28 Th, Alimni Mahasiswa S1 Tari ISI Surakarta.



GLOSARIUM

- Beksan* : Rangkaian sekaran-sekaran tari yang disusun menjadi satu.
- Binggel* : Perhiasan tari yang digunakan pada pergelangan kaki dan biasanya digunakan oleh laki-laki.
- Cundrik* : Bentuk senjata khas Jawa untuk Perempuan yang penggunaannya diselipkan disela-sela slepe.
- Geguritan* : Bentuk puisi yang berkembang dikalangan penutur bahasa Jawa.
- Gelang* : Asesoris yang dipakai di tangan.
- Giwang* : Perhiasan yang digunakan ditelinga (anting)
- Gendewa* : Properti berupa busur panah.
- Gendhing* : Istilah untuk komposisi musik Jawa.
- Hastha Sawanda* : Delapan prinsip dalam tari tradisi gaya Surakarta.
- Interpretasi* : Penafsiran.
- Jamang* : Kelengkapan busana yang dipakai di kepala terbuat dari kulit.



<i>Jarik wiron</i>	: kain yang sebagiannya dilipat-lipat
<i>Jurus</i>	: gerak – gerak yang dilakukan pada beladiri..
<i>Karakter</i>	: Perwatakan tokoh tertentu.
<i>Kenes</i>	: Centil.
<i>Klat bahu</i>	: Perlengkapan busana tari yang dipakai di lengan.
<i>Maju beksan</i>	: Bagian awal dari suatu tarian.
<i>Mundur beksan</i>	: Bagian akhir dari suatu tarian.
<i>Pathetan</i>	: Lagu dengan menggunakan instrument tetentu, biasanya rebab, gender barung, gambang dan suling.
<i>Polatan</i>	: Arah pandang mata.
<i>Samparan</i>	: Sisakain yang sengajadijuntaikan.
<i>Sampur</i>	: Busana tari yang berbentuk kain panjang yang cara pemakaiannya dengan dililitkan pada pinggang.
<i>Srisig</i>	: Langkah kaki kecil-kecildancepat.
<i>Sumping</i>	: Perhiasan yang digunakan ditelinga, terbuat dari kulit.
<i>Tembang</i>	: Nyanyian dalam bahasa Jawa.

BIODATA



Nama : Ika Sundusiya Wahyuningtiyas

NIM : 14134168

Tempat/Tgl Lahir : Ngawi, 15 September 1996

Alamat : Jln. Kahuripan no 37 Rt 02 Rw 01
Desa Jogorogo Kecamatan Jogorogo
Kabupaten Ngawi

Riwayat Pendidikan :

- SD Negeri 2 Jogorogo (2002)
- MTS Negri Jogorogo (2008)
- SMA Negeri 1 Ngawi (2011)
- Kuliah di Institut Seni Indonesia (2014)

Pengalaman berkesenian :

1. Aktif membantu Ujian Tugas Akhir S1
2. Ikut serta sebagai penari sesaji hari wayang dunia (2016-2017)
3. Pendukung Wayang Orang di WOSBI RRI Surakarta (2014)
4. Pendukung Wayang Orang peringatan ulang tahun Wayang orang Sriwedari (2014-2015)
5. Penari Konser Turbulensi di taman Ismail Marzuki (2017)
6. Kolaborasi bersama Komposer Gondrong Gunarto dan koreografer Danang Pamungkas (2018)
7. Juara 1 FLS2N tingkat Kabupaten
8. Duta Seni (2012) dan Duta pariwisata (2016) Kabupaten Ngawi
9. Penari Bedhaya Srigati dalam acara Jamasan Pusaka kabupaten Ngawi (2012-2014)

PENDUKUNG SAJIAN



Pembimbing	: Nanuk Rahayu S.,Kar M.,Hum
Penata Irian	: Sri Eko Widodo S.,Sn M.,Sn.
Pengrawit	: Santi Kadim Mahmud Iswanto Swuh Guruh Purbo Sujar
Rias dan Busana	: Mahesa Bagus Sadana S.Sn
Tim Produksi	: Putri Andini, Faisal
Tim dokumentasi	: Dzeriq, Rafiq
Artistik	: Supriyadi Suprek
Lighting	: Nurhadi
Soundman	: Merwan Ardhi N

Notasi Musik Tari Kridhaning Warastra

Susunan : Sri Eko Widodo S.,Sn M.,Sn

1. Pathetan Asmarandana

3 3 3 3 3 6 i i
 CANDRA su-munar ing ratri
 6 i 2 2 2 23 6 56.35.3
 PRA-bawa ma-dhang ja- gat
 3 6 i i 2 3 5.32 i.6
 SANG dyah kang dadya pin-dha- ne
 6 i2 6 3 2 16.123 3.53 2.1
 TI-ne-mu mus-ti- keng bwa- na
 i i i i2 i.6 5.3.2 1.6
 SU-lap ne- tra- ning pri- ya
 6 1 2 2 2 23 2.16 1.2
 sa-SAT samya Ngungrung wu- yung
 6 23 3 3 . 1 .2 1 .6 2 1 (6)
 LEMbah manah kang su- lis- tya

2. Kemanakan Sinom [ketawang gendhing]

. . . . 6 2 3 3 . 3 . 3 . 3 52 1
 SUGih sa- li- ring ka- lwih-
 1 . 2 1 . . 2 1 . 1 2 1 .6 1 .6 (1)
 han ja- JAR- aning se- na- pa- ti
 2 . . . 3 2 1 2 6 .
 23
 KRIS
 cun-
 . . 3 . 3 . 3 3 . . 5 3 . 5 6 (6)
 drik myang jem-pa- ring-
 an
 . 6 . 6 . 6 . 6 . . 6 . 6 6 15 3
 NAng- kis ti- tis pri- gel tram-

3 . . 3 . 5 . 3 . 3 . 6 i . i (1)
 pil WI- ra tam- ta- ma pu-
 tri
 . 3̇ . 2̇ . i . 2̇ i 6 6 . 6 . 6 2̇
 DIg- da- ya a- ngru- nah
 mungsuh
 3̇ 3̇ . 2̇ 3̇ 2̇ 12̇ (1)
 Na- dYAN TO mi-
 i . . . 2̇ i 2̇ i 2̇ 6 . 3 . 2̇ 16̇
 12̇
 jil ret- na SU- lis- tya
 en-
 3̇ 2̇ 3̇ 1 . . . i . 6 i (6)
 dah kang WAR-
 . 6 . . . i 2̇ 6 . . i 6 . i 5 3̇
 ni Sang dyah wa-
 ra
 . 3̇ . 3̇ . 2̇ 16̇ 1 2̇ 2̇ 3̇ 1 . 6̇ 1 (6)
 Sri Kan- dhi pu- tri Pan- ca- la

3. Ladrang Mijil Gurdo sandi, Sl.Myr

2 1 2 3 2 1 2 6̇ 2 1 2 3 2 1 2 6̇
 ⇒ . 3̇ 5̇ 6̇ i 6̇ 5̇ 3̇ . 5̇ 6̇ i 3̇ 2̇ i (6̇)
 . . 6̇ . 3̇ 5̇ 6̇ 1̇ . 6̇ 5̇ 3̇ 5̇ 3̇ 2̇ 1̇
 . 1̇ 2̇ 3̇ 5̇ 3̇ 2̇ 1̇ . 1̇ 2̇ 3̇ 2̇ 1̇ 2̇ (6̇)

Koor setelah kenong II

. . . . 3̇ 5̇ 6̇ 6̇ . 6̇ . 6̇ 3̇ 6̇ 3̇ 3̇
 Su- ra- sa- ne ing do- nya
 pu-
 Wu-langan-e ra- ma i-
 bu
 . 3̇ . 3̇ . 3̇ 2̇ i . i . i 6̇ i 2̇ (6̇)
 ni- ki, Ru- be- da kang ka-

yek- ti, i- ku ma- was wa-
 . 6 . . i 6 i 2̇ . 2̇ . 2̇ i 2̇ 6 i
 ton, I- lang bu-di su- si-
 ton, Da-di wong kang si- git
 . . 2̇ i . 6 3̇ 3 . . 3̇ 3 . 2̇ 6 1
 la tin- dak- e
 pa- mi- lih- e
 . . 2̇ 1 2̇ 1 6 3̇ 3 3 3 3 3 . 3 2̇ 1
 E- ling Gus- ti wus tan den du- we-
 ni O- ra wa- ton sak se- nenging a- ti
 . 6 2̇ i 2̇ 6 3̇ 3 1 6 1 1 . 2̇ 1 ⑥
 Ka- nis- than den rukti, O- mahing be- ben-
 du Du- mu- nung kang becik,
 2 2 2̇ 6 6 . 5 5 6 2̇ ⑥
 O- lah dar-ma ha-
 yu

4. Kebar Lasem

. $\underline{\dot{5}\dot{3}}$ $\underline{\dot{2}6}$ $\underline{\dot{5}\dot{3}}$ $\underline{\dot{2}6}$ $\dot{5}$. $\dot{3}$. 6 $\dot{4}$ $\underline{\dot{5}\dot{3}}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ 6 5
Endah kalamun ninga- li wulan ing wanci we-
ngi

|| . 3 6 5 6 $\dot{4}$ $\dot{2}$ $\dot{3}$. $\dot{2}$ $\dot{5}$ $\dot{3}$ $\dot{2}$ $\dot{4}$ 5 6
Lintang lin- tang gume-byar wimbuh ma- nising we-
ngi

|| . 5 . $\underline{\dot{6}\dot{4}}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{2}$ \Rightarrow . $\dot{4}$ $\dot{3}$ $\underline{\dot{2}\dot{5}}$ $\underline{\dot{3}\dot{2}}$ $\dot{1}$ 6 5

Da-dya seng-sem mrak a- ti Hyang candra sumunar ndadari
LIK \Rightarrow . . . $\underline{\dot{3}\dot{2}}$ $\dot{3}$ $\underline{\dot{3}\dot{2}}$ $\underline{\dot{2}6}$ $\dot{1}$
Pindhane mekaring
sekar

. . $\underline{\dot{6}\dot{1}\dot{2}}$ $\underline{\dot{2}\dot{1}\dot{2}}$ $\underline{\dot{6}\dot{1}\dot{2}}$ $\underline{\dot{2}\dot{1}\dot{2}}$ $\underline{\dot{1}\dot{1}}$ 6
Katiyuping angin sumerbak angganda arum
. $\underline{\dot{5}\dot{3}}$ $\underline{\dot{2}6}$ $\underline{\dot{5}\dot{3}}$ $\underline{\dot{2}6}$ $\dot{5}$. $\dot{3}$. 6 $\dot{1}$ $\underline{\dot{5}\dot{3}}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ 6 $\dot{2}$
Eman eman lamun tiba la- yu tu- mi- ba- a ing kal-
bu

5. Sampak Gantung

2 2 2 (1) 2 2 2 (6) 1 1 1 (3) 1 1 1 (6)

6. Srepeg Gladhen Sl.sanga

. 6 $\dot{1}$ $\dot{2}$ 2 3 5
Sri- kandhi wa-no-

dya

. 5 6 $\dot{1}$ 6 $\dot{1}$ $\dot{2}$
Tamta- ma ge- gla-

dhen

|| . $\dot{1}$ $\dot{1}$ 6 5 $\underline{\dot{2}\dot{2}}$ $\underline{\dot{1}\dot{1}}$ $\dot{2}$ $\underline{\dot{3}\dot{2}}$. . .
Ing yu- da gya anyolah san- jata

5 $\overline{22}$. 5 $\overline{22}$. . $\overline{21}$ $\overline{65}$ 6 5
 Trengginas a- trampil solah kridhane
 tam-
 $\overline{22}$. 5 $\overline{22}$. 5 6 $\dot{1}$ 6 $\dot{1}$ $\dot{2}$

||

Tama prajurit wa-no- dya ge- gla-
 dhen

||

. $\dot{1}$ $\dot{1}$ 6 . . . $\overline{21}$. $\overline{6}$ $\overline{16}$. $\overline{5}$ $\overline{65}$. $\overline{3}$ 2 6 5
 Ing yu- da sura sekti sembada pra-wireng la-
 ga
 6 $\dot{1}$ $\dot{2}$ 2 3 5
 Sri- kandhi wa-no-
 dya
 5 6 $\dot{1}$ 6 $\dot{1}$ $\dot{2}$

||

Tamta- ma ge- gla-
 dhen

Balungan:

6 5 2 6 5 . . 5 $\dot{1}$ 5 1 2 . . . (.)
 $\overline{6}$ $\overline{6}$ 2 $\overline{6}$ $\overline{6}$ 3 $\overline{6}$ $\overline{6}$ 3 2 1 2 . . . (5)
 $\dot{1}$ 5 $\dot{1}$ 5 $\dot{1}$ 5 $\dot{1}$ 5 . . . 2 1 . . (1)
 2 5 6 $\dot{1}$ 1 1 2 1 3 2 5 2 6
 . . (2)
 6 $\dot{1}$ $\overline{6}$. 5 6 5 $\overline{35}$ $\overline{3}$ $\overline{21}$. 6 . (5)

7. Sambungan Gladhen

|| $\overline{21}$ 3 . $\overline{23}$ $\overline{21}$ $\overline{32}$. $\overline{23}$ $\overline{21}$ 3 $\overline{21}$ $\overline{26}$. . .
 $\overline{23}$

$$\overline{21} \ 3 \ . \ \overline{23} \ \overline{21} \ \overline{32} \ . \ \overline{23} \ \overline{21} \ 3 \ \overline{21} \ \overline{26} \ . \ . \ .$$
$$\overline{56}$$

$\overline{53} \ 6 \ . \ \overline{56} \ \overline{53} \ \overline{65} \ . \ \overline{56} \ \overline{53} \ 6 \ \overline{53} \ \overline{52} \ . \ . \ .$

$$\overline{56}$$

53 6 . 56 53 65 . 56 53 6 53 52 . 3 5

6i

$$\overline{61} \ \overline{61} \ \overline{61} \ \overline{61} \quad \overline{61} \ \overline{61} \ \overline{61} \ \overline{61} \quad \overline{61} \ \overline{61} \ \overline{61} \textcircled{3} \quad . \quad . \quad .$$
$$\overline{(6i)}$$
$$\overline{6\dot{1}} \quad \overline{\dot{6}1} \quad \overline{6\dot{1}} \quad \overline{\dot{6}1} \quad \overline{6\dot{1}} \quad \overline{\dot{6}1} \quad \overline{6\dot{1}} \quad \overline{\dot{6}1} \quad \overline{6\dot{1}} \quad \overline{\dot{6}1} \quad \textcircled{3}$$
$$\overline{(2)3}$$

8. Gelung Ritual

sa
reg ho- reg ge- ter nya-ba-wa pra-ba- wa wit njangka kar-

6 6 6 6 3 3 3 3 2 2 6 6 1 2 2 2
mangrunah ang- ka- ra murka le- bur le- bar mbabar kar-
ya

9. Palaran Asmarandana

3 3 3 3 3 3 3 3

Aja gumampang mring ma-mi

$$\begin{array}{ccccccccc} \dot{3} & \dot{3} & \dot{3} & \dot{3} & \dot{2} & \dot{2} & \dot{2} & \dot{1} & 6 \\ & & & & & & \underbrace{} & \underbrace{53} \end{array}$$

Darbe gegayuhan tres- na

$$3 \quad 5 \quad 3 \quad 6 \quad 5 \quad 3 \quad \underline{353} \quad \underline{21}$$

Sumandhing garwa mung-gah- e

$$\dot{3} \quad \dot{3} \quad \dot{3} \quad \dot{3} \quad \dot{2} \quad \dot{2} \quad \underbrace{\dot{2}\dot{1}6}_{\dot{2}} \quad \underbrace{53}_{\dot{2}}$$

Wengis watak kang pra-nya- ta

1 1 1 1 1 1 12 16
Mbalik ngajak yuda tan-dang

3 5 3 6 5 3 353 21
Aglis ba-li- a tumung-kul

6 6 6 6 6 6 6122
Timbang oncat nyawani- ra

10. Tandhing

1̇ 2̇ 6̇ 3̇ 3̇ 3̇ 3̇ 3̇ 3̇ 3̇ 3̇ 1̇ 6̇ 3̇ 1̇ 6̇
1̇ 2̇ 3̇ . 1̇ 2̇ 3̇ . 1̇ 2̇ 3̇ 2̇ 1̇ 3̇ 2̇ 1̇
1̇ 1̇ 1̇ 1̇ 2̇ 6̇ 1̇ 2̇ 1̇ 3̇ 1̇ 6̇ . . . 6̇x2

2̇ 1̇ 6̇ 5̇ 5̇ 5̇ 5̇ 5̇ 5̇ 5̇ 5̇ 5̇ 5̇ 5̇ 3̇ 5̇
6̇ 1̇ 2̇ 3̇ 1̇ 2̇ 6̇ 1̇ 3̇ 5̇ 6̇ 1̇ 6̇ 2̇ 1̇ 6̇x2

Vokal

. . . . 6̇ 2̇ 3̇ 3̇ . . 6̇ 3̇ 2̇ 1̇ 6̇ 1̇
Panca ba- kah an- don yu- da tan-
dhing

. . . . 6̇ 3̇ . .
a- prang

. . . . 6̇ 2̇ 3̇ 3̇ . . 6̇ 3̇ 2̇ 1̇ 6̇ 1̇
Panca ba- kah an- don yu- da tan-
dhing

. . 6̇ 3̇
a- prang

2̇ 1̇ 6̇ 5̇ . . 3̇ 5̇ 6̇ 6̇ 3̇ 1̇ 6̇ . . .

Si- kep ru- ket a- du tos-ing ka- ro- san

2̇ 1̇ 6̇ 5̇ . . 3̇ 5̇ 6̇ 6̇ 3̇ 1̇ . . . 6̇
Hambeg ta-ma ngrebut ka- me-nangan

11. Seseg

Ompak

6̣ 1 2 1 2 3 2 3 5 3 5 ⑥
 . 2̣ . 2̣ . 2̣ . 3̣ . 2̣ . 6̣ . 1̣ . ②
 6̣ 1 2 . 6̣ 1 2 . 5 5 5 5 5 5 5 ⑤
 . 1̣ 5̣ . 1̣ 5̣ . 1̣ 5̣ . 1̣ 5̣ . 3̣ . ②
 3 2 3 2 3 2 3 2 . . . 3 . 1̣ . ⑥

Tembang

. 2̣ . 3̣ . 5̣ . 6̣ . 2̣ . 3̣ . 5̣ . 6̣ . 2̣ . 3̣ . 5̣ . ③
 . 6̣ . 1̣ . 2̣ . 3̣ . 6̣ . 1̣ . 2̣ . 3̣ . 6̣ . 1̣ . 2̣ . 3̣ . 2̣ . 1̣ . 6̣ . ①
 2 1 2 1 2 1 2 1 . 2̣ . 3̣ . 1̣ . 2̣ 3 2 3 2 3 2 3 2 . . . 2̣ . 1̣ . ⑥

Vokal

6̣ 6̣ 6̣ 5̣ 3̣ 2̣ 1̣ 6̣ . . 6̣ 2̣ 3̣ 3̣ 3̣ 3̣

SWUHing karsa a- ma-se- sa am**BRASTHA** ang-ka-

ra

. . . 6̣ 3̣ 3̣ 3̣ 3̣ . 2̄ 6̣ . 3̣ . 2̣ 6̣ 1̣

WI-sik kang na-la **JA**ga ji- wa

angga

. . . . 6̣ 1̣ 2̣ 2̣ . . . 3̣ 5̣ 2̣ 1̣ 6̣

NAra- bas myang ro- saning yu-

da

DOKUMENTASI FOTO



Gambar 1. Rias busana bagian kepala tampak samping
(Foto : Sundus, 2018)



Gambar 3. Rias busana tampak depan Srikandhi
(Foto : Sundus, 2018)



Gambar 3. Rias busana cancutan tampak depan Srikandhi
(Foto : Sundus, 2018)



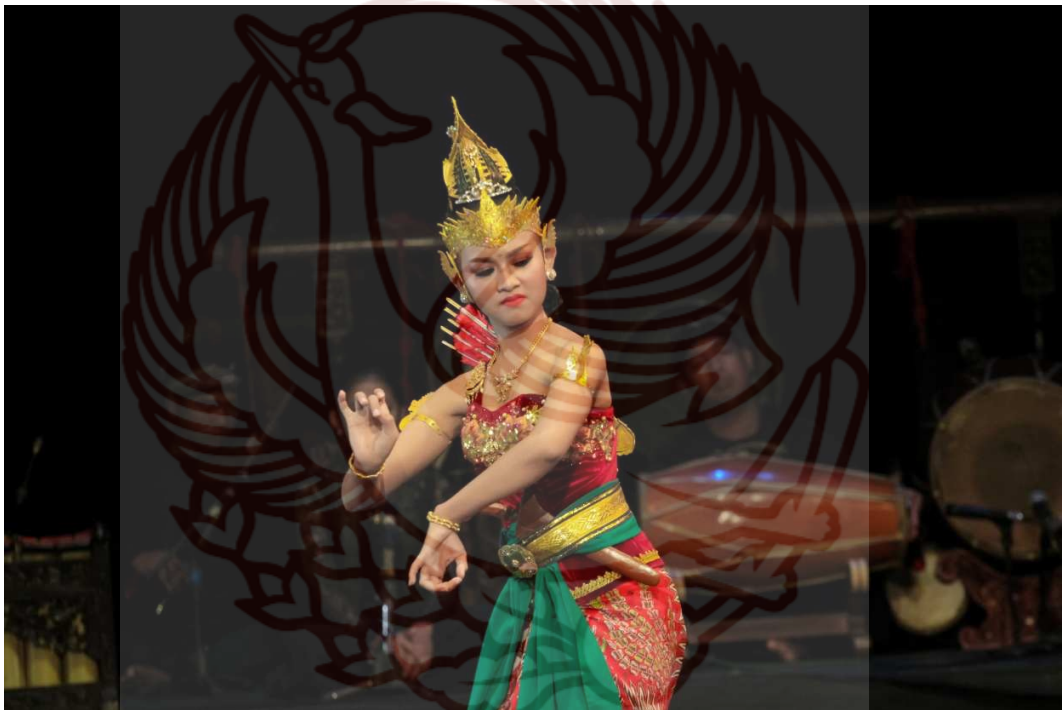
Gambar 4. Pose Srikandhi saat mengucapkan palaran
(Foto : Sundus, 2018)



Gambar 5. Srikandhi saat gladen cundrik
(Foto : Sundus, 2018)



Gambar 6. Pose tanjak putri Srikandhi
(Foto : Sundus, 2018)



Gambar 7. Perubahan raut muka Srikandhi
(Foto : Sundus, 2018)



Gambar 8. Srikandhi saat adegan kendang kosekan
(Foto : Sundus, 2018)



Gambar 9. Srikandhi saat adegan bedhayari
(Foto : Sundus, 2018)



Gambar 10. Srikandhi saat gladden gendewa
(Foto : Sundus, 2018)